

Pragmovisual: Pemanfaatan Cuplikan Film sebagai Media Pembelajaran Matakuliah Pragmatik pada Mahasiswa TBIN C Angkatan 22

Sofiatul Mubarrodah¹, Mochamad Arifin Alatas²

^{1,2}Tadris Bahasa Indonesia, UIN Madura

e-mail: ssm437815@gmail.com, marifin@iainmadura.ac.id

Article History

accepted 21/6/2025

approved 28/6/2025

published 31/7/2025

Abstract

This research is motivated by the low understanding of deixis material in Pragmatics courses. The purpose of this study is to determine the effectiveness of the use of film clips through the Pragmovisual approach in improving the understanding of the concept of deixis in TBIN C Batch 22 students. This finding is expected to be replicated in other language courses that have a high contextual content, with the adjustment of relevant learning media. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques include interviews, observations, and literature studies. The population in this study amounted to 32 students, with 10 students selected as samples through a purposive sampling technique based on active involvement in learning. Data were analyzed using content analysis techniques to identify patterns and meanings related to the effectiveness of the use of film clips in understanding deixis. The results show that the use of film clips helps students understand the types of deixis contextually through real speech situations. Students show active involvement, better analytical skills, and positive responses to the applied learning method. Lecturers also assess this approach supports independent and reflective learning. Thus, the Pragmovisual approach has proven to be effective in learning Pragmatics, especially in understanding deixis material.

Keywords: *pragmovisual, learning media, pragmatics, 22nd grade TBIN C students*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman mahasiswa terhadap materi deiksis dalam pembelajaran mata kuliah Pragmatik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pemanfaatan cuplikan film melalui pendekatan Pragmovisual dalam meningkatkan pemahaman konsep deiksis pada mahasiswa TBIN C Angkatan 22. Temuan ini diharapkan dapat direplikasi pada mata kuliah kebahasaan lainnya yang memiliki muatan kontekstual tinggi, dengan penyesuaian media pembelajaran yang relevan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan studi pustaka. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 32 mahasiswa, dengan 10 mahasiswa dipilih sebagai sampel melalui teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi pola dan makna terkait efektivitas penggunaan cuplikan film dalam memahami deiksis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan cuplikan film membantu mahasiswa memahami jenis-jenis deiksis secara kontekstual melalui situasi tutur yang nyata. Mahasiswa menunjukkan keterlibatan aktif, kemampuan analisis yang lebih baik, serta respon positif terhadap metode pembelajaran yang diterapkan. Dosen juga menilai pendekatan ini mendukung pembelajaran mandiri dan reflektif. Dengan demikian, pendekatan Pragmovisual terbukti efektif digunakan dalam pembelajaran Pragmatik, khususnya dalam memahami materi deiksis.

Kata kunci: pragmovisual, media pembelajaran, pragmatik, mahasiswa TBIN C angkatan 22



PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran krusial dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia menuju arah yang lebih baik (Aspia, 2024). Melalui pendidikan, diharapkan peserta didik mampu mengembangkan sikap, keterampilan, serta kecerdasan intelektualnya sehingga dapat menjadi individu yang terampil, cerdas, dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Indonesia, 2003). Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, diperlukan proses pembelajaran yang efektif dan adaptif, yang mampu menjawab tantangan zaman serta memenuhi kebutuhan peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan (Suyono & Hariyanto, 2011). Selain itu, dalam konteks pembelajaran bahasa, pemanfaatan media pembelajaran yang kontekstual seperti cuplikan film sangat relevan. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual oleh Suyono dan Hariyanto (2011) yang menekankan pentingnya keterkaitan antara materi ajar dengan situasi nyata yang dialami peserta didik.

Pembelajaran merupakan proses interaksi, integrasi, dan keterhubungan antara pendidik dan peserta didik yang pelaksanaannya berlandaskan pada kurikulum sebagai pedoman utama (Ramdani, 2023). Tujuan utama dari kegiatan pembelajaran adalah untuk mendorong terjadinya perubahan positif dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Hrp, 2022; Setyawan, 2015). Dari proses tersebut, pembelajaran dapat menghasilkan manfaat baik secara sosiologis maupun psikologis. Meski demikian, pencapaian tujuan pembelajaran tidak bisa dilakukan secara sepihak, melainkan harus melibatkan hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Dalam menjembatani interaksi tersebut, diperlukan media pembelajaran yang tepat guna memfasilitasi pemahaman, keterlibatan, dan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik (Kelana, 2021).

Media pembelajaran dapat diartikan sebagai sarana yang mengandung informasi atau pesan instruksional yang digunakan dalam proses pembelajaran (Hasan, 2021). Media ini berfungsi untuk menyampaikan materi atau pesan yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kehadiran media pembelajaran sangat berperan dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep baru, mengembangkan keterampilan, serta meningkatkan kompetensi mereka. Seiring dengan perkembangan teknologi, media digital kini semakin banyak dimanfaatkan sebagai alat bantu pembelajaran yang interaktif dan dinamis, karena mampu menyajikan materi secara audio-visual dan dapat diakses dengan lebih fleksibel oleh peserta didik (Sitepu, 2022).

Dalam konteks pembelajaran pragmatik, pemanfaatan media film sebagai alat bantu pembelajaran telah menunjukkan efektivitasnya. Film menyediakan konteks nyata yang mencerminkan penggunaan bahasa dalam situasi sehari-hari, baik secara verbal maupun nonverbal. Penelitian oleh Wawa dan Sari (2019) menunjukkan bahwa penggunaan media film sebagai materi tambahan selain buku ajar dapat meningkatkan kompetensi pragmatik mahasiswa, khususnya dalam memahami penggunaan bahasa Inggris asli dalam berbagai situasi komunikasi. Namun, fokus kajian Wawa dan Sari terbatas pada pemahaman pragmatik berbasis bahasa asing dan tidak mengintegrasikan unsur visual sebagai media pembelajaran dalam konteks lokal atau pembelajaran bahasa Indonesia (Amaniyah & Rumilah, 2023).

Berangkat dari temuan tersebut, terlihat bahwa penelitian mengenai pemanfaatan film dalam pembelajaran pragmatik, khususnya dalam bahasa Indonesia di tingkat perguruan tinggi, masih relatif terbatas dan belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Di sisi lain, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap materi pragmatik, terutama deiksis, masih bersifat teoritis dan kurang aplikatif.

Kebaruan pendekatan ini terletak pada upaya mengintegrasikan pemahaman linguistik kontekstual melalui media visual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa, serta menjadikannya sebagai alat refleksi kritis terhadap penggunaan bahasa, juga pada eksplorasi integratif antara unsur visual (film), fungsi kontekstual bahasa, dan proses pembelajaran pragmatik dalam ranah pendidikan tinggi.

Berdasarkan kajian tersebut, pendekatan Pragmovisual hadir sebagai pembaruan dengan menggabungkan teori pragmatik dan cuplikan film sebagai media pembelajaran kontekstual. Penelitian ini berfokus pada pemanfaatan cuplikan film dalam mata kuliah Pragmatik, dengan subjek mahasiswa TBIN C Angkatan 22. Pendekatan Pragmovisual diharapkan dapat memperkuat keterampilan analisis tuturan, konteks deiksis, implikatur, serta tindak tutur dalam komunikasi nyata melalui stimulus visual yang relevan dengan pengalaman dan dunia mahasiswa (Yule, 2017).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran sistematis dan faktual terkait penerapan cuplikan film sebagai media pembelajaran Pragmatik, tanpa adanya manipulasi data. Menurut Kusumastuti dan Khoiron (2019), penelitian deskriptif kualitatif berupaya mengungkap pengalaman atau peristiwa yang diamati secara langsung, kemudian dijelaskan dalam bentuk naratif sesuai kronologi temuan. Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa TBIN C Angkatan 22 Fakultas Tarbiyah UIN Madura. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 32 mahasiswa aktif yang terdaftar dalam mata kuliah Pragmatik. Dari jumlah tersebut, sebanyak 10 mahasiswa dipilih sebagai sampel untuk diwawancarai dan dianalisis lebih mendalam, disertai dengan satu dosen pengampu sebagai informan triangulasi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu seperti keaktifan, keterlibatan dalam diskusi kelas, dan kemampuan verbal mahasiswa (Sugiyono, 2018). Teknik ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam dalam penelitian kualitatif. Subjek penelitian meliputi mahasiswa dan dosen pengampu mata kuliah Pragmatik, sedangkan objek penelitian adalah proses pembelajaran Pragmatik yang memanfaatkan cuplikan film untuk meningkatkan pemahaman konsep deiksis. Teknik pengumpulan data terdiri atas wawancara, observasi, dan studi pustaka. Wawancara dilakukan untuk memperoleh tanggapan mahasiswa dan dosen. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan studi pustaka digunakan untuk memperkuat landasan teori.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu metode untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, dan makna dari data kualitatif yang dikumpulkan. Menurut Krippendorff (2018), *content analysis* memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna implisit dalam dokumen, narasi wawancara, maupun catatan observasi dengan menekankan pada konteks kemunculan data. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara tematik berdasarkan kategori-kategori yang relevan dengan topik kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Cuplikan Film dalam Menyampaikan Materi Deiksis

Pemahaman mahasiswa terhadap konsep deiksis dalam pembelajaran Pragmatik kerap menjadi tantangan tersendiri karena sifatnya yang sangat kontekstual. Deiksis tidak hanya bergantung pada makna leksikal, melainkan juga pada situasi komunikasi yang melingkupinya. Dalam konteks ini, pendekatan Pragmovisual hadir sebagai solusi pedagogis yang mengintegrasikan media film sebagai alat bantu untuk memperjelas penggunaan deiksis dalam tuturan nyata. Melalui stimulus visual dan

audio, mahasiswa dapat memahami hubungan antara penutur, waktu, tempat, dan maksud ujaran dengan lebih konkret.

“Kalau cuma baca teori dari buku, saya masih bingung kapan kata ‘di sini’ atau ‘kemarin’ digunakan. Tapi setelah nonton film dan menganalisis bareng, saya jadi paham cara pakainya.”
(Wawancara Mahasiswa TBIN C, 2025)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami peningkatan pemahaman ketika pembelajaran tidak lagi bersifat teoritis semata. Melalui cuplikan film, mahasiswa memperoleh gambaran nyata mengenai bagaimana bentuk-bentuk deiksis digunakan dalam percakapan sehari-hari. Visualisasi konteks tutur membantu mereka mengasosiasikan kata dengan situasi aktual, misalnya penggunaan “di sini” yang merujuk pada tempat tertentu yang terlihat di layar atau “kemarin” yang diucapkan dengan ekspresi dan intonasi tertentu.

Berdasarkan hasil observasi di kelas, mahasiswa secara aktif mencatat contoh deiksis persona seperti “saya”, “kamu”, dan “dia”, serta mengidentifikasi bentuk deiksis waktu dan tempat seperti “kemarin”, “besok”, “di sini”, dan “ke sana” dari adegan film pilihan mereka.
(Observasi, 2025)

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan Pragmovisual memicu keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga berperan sebagai analisis pragmatik yang harus mampu mengidentifikasi ujaran dan konteksnya secara cermat. Aktivitas ini membentuk keterampilan membaca situasi tutur secara utuh dan memperkaya pemahaman mereka terhadap dinamika penggunaan bahasa dalam komunikasi nyata.

Yule (2017) menyatakan bahwa deiksis hanya dapat dipahami dengan baik apabila pembelajar memahami elemen situasional dalam ujaran, seperti siapa yang berbicara, kepada siapa, kapan, dan di mana percakapan berlangsung. Dengan kata lain, makna ujaran bersifat relatif terhadap konteks penggunaannya. Film sebagai media pembelajaran menyediakan situasi tutur yang utuh melalui elemen verbal dan nonverbal: ekspresi wajah, intonasi, gerakan tubuh, latar tempat, dan waktu kejadian. Oleh karena itu, penggunaan cuplikan film sangat relevan dengan prinsip dasar pembelajaran pragmatik, khususnya dalam memahami deiksis.

Penelitian Isnawati dan Aulia (2020) menunjukkan bahwa pemanfaatan film dalam pembelajaran pragmatik mampu membangun pemahaman mahasiswa secara lebih kontekstual karena mereka tidak hanya belajar dari teks, tetapi juga dari ekspresi, gerak tubuh, dan suasana yang ditampilkan dalam adegan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Astuti dan Suwandi (2021) yang menegaskan bahwa media visual memudahkan mahasiswa dalam mengaitkan bentuk ujaran dengan latar komunikasi yang kompleks, terutama dalam materi yang melibatkan makna implisit seperti deiksis. Secara teoritis, pendekatan ini juga diperkuat oleh teori pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) menurut Suyono dan Hariyanto (2011) yang menekankan pentingnya pembelajaran yang berangkat dari pengalaman nyata siswa. Dalam hal ini, film menjadi media yang menghadirkan situasi linguistik otentik yang dapat dirasakan langsung oleh mahasiswa sebagai pembelajar.

Berdasarkan data dan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan Pragmovisual secara efektif menjembatani kesenjangan antara teori linguistik dengan praktik bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa tidak hanya menghafal definisi deiksis, tetapi juga mengalami sendiri bagaimana bentuk-bentuk deiksis digunakan dalam komunikasi aktual. Pengalaman multisensorik yang diperoleh dari menonton dan menganalisis cuplikan film menjadikan proses pembelajaran lebih hidup, bermakna, dan aplikatif. Selain itu, pendekatan ini juga membantu mahasiswa mengembangkan kepekaan pragmatik dan keterampilan analitis yang penting dalam kajian linguistik terapan.

Peningkatan Partisipasi dan Analisis Mahasiswa melalui Presentasi

Pendekatan Pragmovisual dalam pembelajaran Pragmatik tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pemahaman materi deiksis, tetapi juga mendorong penguatan keterampilan lain yang esensial dalam pendidikan tinggi, seperti presentasi akademik, berpikir kritis, dan kolaborasi. Proses belajar yang diawali dari pemilihan cuplikan film, analisis pragmatik, hingga presentasi di kelas, menjadikan mahasiswa lebih aktif dan reflektif dalam memahami teori dan mengkomunikasikan hasil temuannya. Kegiatan ini menempatkan mahasiswa tidak sekadar sebagai penerima informasi, tetapi sebagai produsen pengetahuan yang turut membangun makna secara kolektif.

Dalam dokumentasi kelas, mahasiswa tampak menyusun hasil analisis mereka dalam format presentasi PowerPoint, menjelaskan jenis-jenis deiksis yang ditemukan dalam film, dan menyertakan tangkapan layar adegan untuk memperjelas temuan mereka.
(Dokumentasi kelas, 2025)

Kutipan tersebut mengilustrasikan bahwa mahasiswa tidak hanya mengidentifikasi deiksis secara kontekstual, tetapi juga mengorganisasikan hasil analisis mereka ke dalam bentuk presentasi yang terstruktur. Kemampuan menyusun argumen secara sistematis dan menyajikannya secara visual menunjukkan perkembangan dalam literasi akademik. Mereka memadukan data linguistik dengan elemen visual dari film, sehingga menjadikan pembelajaran lebih menarik dan informatif, baik bagi penyaji maupun audiens dalam kelas.

“Pendekatan ini meningkatkan keaktifan mahasiswa. Mereka lebih semangat menganalisis dan berdiskusi karena mediana menarik dan relevan.”
(Wawancara dosen, 2025)

Pernyataan dosen memperkuat pengamatan bahwa penggunaan cuplikan film mampu membangkitkan motivasi intrinsik mahasiswa. Ketertarikan terhadap media yang familiar dan relevan dengan kehidupan sehari-hari membuat mahasiswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Antusiasme ini tercermin dari cara mereka berdiskusi secara terbuka, berargumen berdasarkan data, dan merespons tanggapan dari teman sekelas. Dengan demikian, kegiatan presentasi menjadi wahana pembelajaran dua arah yang memperkaya proses kognitif dan sosial mahasiswa.

Isnawati dan Aulia (2020) menyatakan bahwa film menyajikan makna ujaran secara utuh, baik dari aspek verbal maupun nonverbal, sehingga efektif digunakan untuk pembelajaran Pragmatik. Keterpaduan konteks dalam film membantu mahasiswa menangkap maksud tuturan secara lebih mendalam. Di sisi lain, teori pembelajaran kontekstual menurut Suyono dan Hariyanto (2011) menekankan bahwa pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik akan meningkatkan motivasi, pemahaman, dan kebermaknaan belajar. Aktivitas presentasi dengan media film memenuhi prinsip tersebut karena menjadikan pengalaman mahasiswa sebagai bagian dari proses belajar, bukan sekadar objek ajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Pragmovisual melalui kegiatan presentasi mendorong mahasiswa untuk membangun keterampilan multiliterasi: membaca konteks tuturan, menyusun argumen linguistik, mengemasnya secara visual, dan menyampaikannya dalam forum akademik. Hal ini membentuk mahasiswa sebagai pembelajar aktif yang tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga memiliki kepercayaan diri untuk menyampaikan gagasan di depan publik. Lebih jauh, aktivitas ini membuka ruang untuk belajar dari sesama, memperkuat kolaborasi, dan membangun komunitas belajar yang reflektif dan partisipatif.

Persepsi Mahasiswa terhadap Metode Pembelajaran Pragmovisual

Penerapan pendekatan Pragmovisual dalam pembelajaran Pragmatik tidak hanya berdampak pada aspek kognitif mahasiswa, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap proses belajar. Tanggapan mahasiswa terhadap penggunaan cuplikan film

mencerminkan adanya penerimaan yang baik terhadap inovasi media pembelajaran yang selaras dengan kebiasaan konsumsi media digital mereka sehari-hari. Dalam konteks mahasiswa generasi digital native, pendekatan ini menghadirkan pengalaman belajar yang terasa lebih relevan, menyenangkan, sekaligus bermakna.

“Saya jadi lebih semangat belajar karena belajar lewat film seperti nonton biasa tapi sambil mikir. Jadi gak bosan.”

(Wawancara mahasiswa TBIN C, 2025)

Kutipan ini menggambarkan bahwa mahasiswa mengalami transisi suasana belajar dari yang semula kaku menjadi lebih fleksibel dan menyenangkan. Belajar melalui film tidak hanya membuat materi terasa lebih ringan, tetapi juga memicu rasa ingin tahu dan keterlibatan aktif mahasiswa. Pengalaman belajar tidak lagi bersifat pasif, melainkan menjadi aktivitas yang dinantikan karena menyerupai kegiatan hiburan yang disukai mahasiswa, namun tetap memiliki nilai akademik.

“Kadang kami diskusi bareng setelah kelas selesai, ngebahas bagian film yang menarik dari sisi bahasanya.”

(Wawancara mahasiswa TBIN C, 2025)

Kutipan kedua ini menunjukkan bahwa dampak metode Pragmovisual melampaui ruang kelas. Media film memicu diskusi informal di luar jam kuliah, yang mencerminkan terjadinya pembelajaran reflektif dan berkelanjutan. Mahasiswa merasa memiliki ruang untuk mengeksplorasi materi lebih dalam, tanpa paksaan akademik. Diskusi spontan di luar kelas ini menunjukkan internalisasi materi yang kuat sekaligus keberhasilan pendekatan ini dalam membentuk komunitas belajar yang aktif.

Menurut Cahyono dan Widiati (2018), penggunaan bahan ajar autentik yang berakar pada kehidupan nyata atau kebiasaan sehari-hari mahasiswa berkontribusi besar terhadap peningkatan motivasi dan pemahaman konsep linguistik. Film sebagai media populer bukan hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai jembatan pedagogis yang mengaitkan teori pragmatik dengan situasi komunikasi nyata. Keaslian konteks yang ditampilkan dalam film mendekatkan mahasiswa pada realitas penggunaan bahasa, sehingga mendorong keterlibatan afektif dan intelektual secara bersamaan.

Berdasarkan data dan teori yang dianalisis, metode Pragmovisual terbukti mampu menumbuhkan persepsi positif mahasiswa terhadap pembelajaran pragmatik. Pendekatan ini tidak hanya memperbarui metode pengajaran, tetapi juga menyentuh aspek emosional mahasiswa—memberikan kenyamanan, rasa senang, dan keinginan untuk terus belajar. Persepsi ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang konstruktif dan partisipatif. Oleh karena itu, Pragmovisual bukan sekadar strategi variasi media, melainkan pendekatan pedagogis yang menyatukan pengalaman belajar kognitif dan afektif secara terpadu.

Tantangan dan Solusi Implementasi Pendekatan Pragmovisual

Meskipun pendekatan Pragmovisual terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi deiksis, implementasinya tidak terlepas dari berbagai tantangan. Tantangan tersebut tidak hanya bersifat teknis, seperti kesulitan dalam mencari cuplikan film yang relevan, tetapi juga pedagogis, seperti keterbatasan kemampuan awal mahasiswa dalam melakukan analisis linguistik kontekstual secara mandiri. Oleh karena itu, keberhasilan Pragmovisual sangat dipengaruhi oleh peran aktif dosen dalam memberikan arahan, serta kesiapan mahasiswa dalam mengelola pembelajaran berbasis media.

“Kadang susah nyari cuplikan film yang sesuai. Takut salah ambil bagian yang gak nyambung sama materi.”

(Wawancara mahasiswa TBIN C, 2025)

Kutipan ini mengindikasikan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki kepercayaan diri atau keterampilan analisis awal yang cukup dalam mengidentifikasi adegan film yang sesuai untuk kajian pragmatik. Kekhawatiran mahasiswa dalam memilih bagian yang tidak relevan menunjukkan perlunya desain pembelajaran yang lebih terstruktur di tahap awal, termasuk contoh dan rubrik pemilihan cuplikan yang jelas agar fokus kajian tetap terarah pada konsep deiksis.

“Saya harus bantu menyaring filmnya dulu supaya tidak terlalu lebar pembahasannya. Tapi sejauh ini mahasiswa senang dan aktif.”

(Wawancara dosen pengampu, 2025)

Kutipan dari dosen menunjukkan adanya peran fasilitator yang kuat dalam mengelola ruang lingkup materi agar pembelajaran tidak melebar ke topik pragmatik lain di luar deiksis. Meskipun mahasiswa diberikan kebebasan memilih media, kontrol akademik tetap diperlukan agar pembelajaran tetap bermakna dan terarah. Dukungan ini tidak hanya membantu mahasiswa dalam proses pemilihan film, tetapi juga menjadi bagian dari strategi scaffolding untuk membangun kompetensi analisis secara bertahap.

Menurut Ambarsari (2020), keberhasilan pemanfaatan media dalam pembelajaran setidaknya ditentukan oleh tiga faktor utama, yaitu: tersedianya infrastruktur pendukung, literasi digital yang memadai dari dosen dan mahasiswa, serta fleksibilitas kurikulum yang memungkinkan penerapan metode adaptif dan inovatif. Dalam konteks Pragmovisual, tantangan seperti kesulitan teknis memilih film atau terbatasnya kemampuan analisis dapat diminimalisasi dengan dukungan instruksional yang memadai, pelatihan media literasi, dan pendampingan berbasis proses.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui sebagai bagian dari upaya menjaga objektivitas dan integritas akademik. (1) ruang lingkup subjek yang terbatas pada satu kelas, yakni mahasiswa TBIN C Angkatan 22 di UIN Madura, membuat hasil temuan belum mencerminkan kondisi di kelas atau program studi lainnya. Fokus pada satu kelompok memungkinkan kedalaman data, namun membatasi aspek keterwakilan secara lebih luas; (2) teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposif, yang berarti hanya mahasiswa dengan keterlibatan aktif dan kesiapan analisis yang dipilih sebagai informan utama. Meskipun pendekatan ini lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, tetap terdapat kemungkinan bahwa sudut pandang lain dari mahasiswa yang kurang aktif tidak terakomodasi secara menyeluruh; (3) dalam pelaksanaan di lapangan, terdapat tantangan dalam pemilihan cuplikan film yang relevan dan sesuai dengan fokus materi deiksis. Tidak semua mahasiswa memiliki tingkat literasi visual yang sama, sehingga dibutuhkan pendampingan intensif agar pembelajaran tetap terarah. Hal ini menjadikan peran dosen sebagai fasilitator sangat dominan dalam proses analisis; (4) penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu yang relatif singkat, yaitu satu semester. Durasi tersebut belum memungkinkan pengamatan yang bersifat longitudinal terhadap perkembangan pemahaman pragmatik mahasiswa secara berkelanjutan.

Dengan mempertimbangkan keterbatasan ini, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan partisipan yang lebih beragam, memperluas cakupan kelas atau institusi, serta mengintegrasikan pendekatan campuran untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Temuan ini menggarisbawahi bahwa keberhasilan pendekatan Pragmovisual tidak bersifat otomatis, tetapi sangat bergantung pada kolaborasi dosen dan mahasiswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Tantangan yang muncul justru menjadi peluang untuk membangun komunikasi pedagogis yang lebih intensif. Ketika mahasiswa diberi ruang eksploratif namun tetap diarahkan, maka pembelajaran akan lebih bermakna. Dengan demikian, Pragmovisual bukan hanya alat bantu belajar, tetapi juga media kolaboratif yang memperkuat hubungan akademik antara pengajar dan peserta didik.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *Pragmovisual*—yakni penggunaan cuplikan film sebagai media pembelajaran—secara signifikan meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap konsep deiksis dalam kajian pragmatik. Pemanfaatan unsur visual dan audio dari film memungkinkan mahasiswa untuk mengaitkan bentuk-bentuk deiksis dengan situasi tutur yang nyata, sehingga menjembatani kesenjangan antara teori linguistik yang bersifat abstrak dengan praktik berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mendorong proses belajar yang lebih konkret, kontekstual, dan multisensorik. Selain meningkatkan pemahaman konseptual, pendekatan Pragmovisual juga terbukti efektif dalam membangun partisipasi aktif dan keterampilan berpikir analitis mahasiswa. Melalui kegiatan presentasi hasil analisis film, mahasiswa belajar menyusun argumen linguistik secara sistematis, menyampaikan temuan mereka dalam forum akademik, serta mengembangkan kemampuan komunikasi visual dan kolaboratif. Hal ini mendukung terbentuknya lingkungan belajar yang tidak hanya kognitif, tetapi juga partisipatif dan reflektif.

Dari sisi afektif, mahasiswa menunjukkan respons positif terhadap metode ini. Mereka merasa lebih antusias, nyaman, dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran karena media yang digunakan relevan dengan keseharian mereka sebagai generasi digital native. Bahkan, metode ini memicu diskusi informal di luar kelas, yang menandakan adanya pembelajaran berkelanjutan dan keterlibatan emosional yang kuat terhadap materi. Namun demikian, penerapan Pragmovisual juga menghadapi tantangan, terutama dalam hal pemilihan cuplikan film yang sesuai serta keterbatasan analisis mahasiswa di tahap awal. Tantangan ini dapat diatasi melalui peran aktif dosen sebagai fasilitator, pemberian panduan yang terstruktur, serta penguatan literasi media mahasiswa. Dengan pendampingan yang tepat, tantangan tersebut justru menjadi peluang untuk memperkuat hubungan pedagogis antara dosen dan mahasiswa.

Secara keseluruhan, Pragmovisual tidak hanya efektif dalam menyampaikan materi deiksis, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk mahasiswa sebagai pembelajar aktif, reflektif, dan kritis. Pendekatan ini layak dipertimbangkan sebagai strategi pembelajaran inovatif dalam pengajaran Pragmatik maupun kajian linguistik terapan lainnya di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, M. A., Purnomo, A., Putikadyanto, A., & Nur, A. (2025). Transformasi Edu Literasi melalui Novel Anak : Integrasi SDGs dan Pembentukan Pola Pikir Sistemik dalam Pendidikan Guru. Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial, 813. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19118>
- Alatas, M. A., Romadhon, S., & Rachmayanti, I. (2024). Penggunaan Chat GPT dalam Pembelajaran Bahasa: Perspektif Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia IAIN Madura. Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series <https://Jurnal.Uns.Ac.Id/Shes>, 7(3), 1–23.
- Amaniyah, D. Z., & Rumilah, S. (2023). Memanifestasi deiksis dalam film 'Ngeri-Ngeri Sedap' karya Bene Dion Rajagukguk: Analisis pragmatik. *GERAM: Gerakan Aktif Menulis*, 11(2). (<https://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/15284>)
- Andayani, A., & Sutopo, D. (2020). Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 45–53.
- Aspia. (2024). *Pendidikan dan peningkatan kualitas SDM*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Astuti, P. W., & Suwandi, S. (2021). Pengaruh penggunaan media film terhadap kemampuan pemahaman konteks bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(4), 561–568.

- Cahyono, B. Y., & Widiati, U. (2018). Penggunaan bahan ajar autentik dalam kelas Bahasa Inggris sebagai bahasa asing: Perspektif guru. *Jurnal Linguistik Terapan Indonesia*, 8(1), 101–110. (<https://doi.org/10.17509/ijal.v8i1.11448>)
- Darmawan, R., & Sutopo, D. (2020). Film sebagai media pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kompetensi bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(2), 183–192.
- Firnanda, A., Alatas, M. A., & Putikadyanto, A. P. A. (2025). EcoEduLitera SDGs: Pendidikan Lingkungan dalam Karya Sastra Cerita Rakyat Madura Ki Ageng Tarub. Entita: *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 87. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19137>
- Fitriyani, N. (2023). Penggunaan media film dokumenter pada pembelajaran menulis puisi di SMPN 3 Tangerang Selatan tahun pelajaran 2022/2023 [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. (<http://repository.uinjkt.ac.id>)
- Hamdani, S., & Alatas, M. A. (2025). Istawarta: Inovasi Media Pembelajaran Keterampilan Membaca Abad 21 dalam Mendukung SDGs. Entita: *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 921. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19196>
- Hasan, A. (2021). *Media pembelajaran: Teori dan praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayati, T., & Novita, D. (2019). Efektivitas penggunaan cuplikan film dalam pengajaran pragmatik: Fokus pada tindak tutur. *JET (Jurnal Pengajaran Bahasa Inggris)*, 5(3), 188–197. (<https://doi.org/10.33541/jet.v5i3.1391>)
- Hrp, S. (2022). *Strategi pembelajaran efektif*. Surabaya: Penerbit Citra.
- Indonesia. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Ismail, M. A., & Rahmawati, E. (2022). Penggunaan media interaktif berbasis video dalam meningkatkan pemahaman konsep bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22(1), 27–35.
- Isnawati, I., & Aulia, S. (2020). Pemanfaatan film untuk mengajarkan makna kontekstual tuturan dalam kelas Pragmatik Bahasa Inggris. *Lingua*, 16(2). (<https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/lingua/article/view/1572>)
- Kelana, D. (2021). *Media pembelajaran interaktif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Kurniawan, D., & Saputra, H. (2021). Penerapan pendekatan pragmatik untuk meningkatkan kompetensi komunikatif mahasiswa. *Jurnal Linguistik Terapan*, 11(1), 55–64.
- Kusumastuti, F., & Khoiron, A. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bahasa*. Surabaya: Pustaka Media.
- Maulidia, D., & Nurmala, I. (2020). Penggunaan media visual dalam pembelajaran bahasa Indonesia: Upaya meningkatkan kemampuan berbahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(2), 92–100. (<https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i2.8627>)
- Puspitasari, S., & Rasyid, M. A. (2022). Pembelajaran pragmatik berbasis konteks melalui media film. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1), 67–76. (<https://doi.org/10.24042/jpb.v11i1.10021>)
- Rachmayanti, I., & Alatas, M. A. (2023). Pemanfaatan AI sebagai Media Pembelajaran Digital dalam Foreign Language Development Program (FLDP) IAIN Madura. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, (November), 214–226. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.11752>
- Rachmayanti, I., & Alatas, M. A. (2025). Transformasi Media Lensatara: Google Lens dalam Pembelajaran Bagi Mahasiswa. Entita: *Jurnal Pendidikan Ilmu*

- Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial.
<https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19114>
- Ramdani, R. (2023). *Interaksi dalam pembelajaran*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Rizki, F., & Hamid, F. (2019). Penggunaan cuplikan film untuk mengajarkan deiksis dalam kelas Pragmatik Bahasa Inggris. *Jurnal Pengajaran Bahasa Inggris dan Linguistik*, 4(3), 365–375. (<https://doi.org/10.21462/jeltl.v4i3.324>)
- Rohmatun, S., Arifin, M. A., & Susanti, A. I. (2025). Edugamifikasi: Transformasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Keterampilan Berbahasa. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, (1), 349. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19124>
- Setyawan, B. (2015). *Psikologi pendidikan: Teori dan aplikasi*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Sitepu, J. (2022). *Media digital dalam pembelajaran*. Medan: Penerbit Andi.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyono, & Hariyanto. (2011). *Belajar dan pembelajaran: Teori dan praktik*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Wawa, S., & Sari, W. H. (2019). Penggunaan media film dalam meningkatkan kompetensi pragmatik mahasiswa Prodi Bahasa Inggris Universitas Kanjuruhan Malang. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 8(2).